

PEMBERDAYAAN SISWA DHUAFU MELALUI BEASISWA PENDIDIKAN: SEBUAH PROGRAM DI YAYASAN PERCIKAN IMAN BANDUNG

Oleh : Widi Setiadi, dan Saepul Anwar¹

Abstrak

Menemukan pola pembinaan keagamaan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan para siswa merupakan latar belakang dari penelitian ini. Melihat realita yang ada bahwa tanpa adanya pembinaan keagamaan maka sangat rentan terjadi masalah-masalah sosial seperti degradasi moral, pergaulan bebas, narkoba, minuman keras, dan masalah lainnya. Hal tersebut tidak bisa dipungkiri dikarenakan dampak negatif di era globalisasi terutama dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan terbuka. Jika pembinaan keagamaan pada pendidikan formal dirasa belum optimal maka diperlukan pola pembinaan keagamaan yang bersifat nonformal. Dengan konsep nonformal tentunya bisa mengasah, mengarahkan, dan juga mengoptimalkan potensi keagamaan yang ada pada diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui tujuan pembinaan keagamaan nonformal berbasis beasiswa terhadap siswa dhuafa di Yayasan Percikan Iman Bandung, 2) mengetahui program pembinaan keagamaan nonformal berbasis beasiswa terhadap siswa dhuafa di Yayasan Percikan Iman Bandung, 3) mengetahui proses pelaksanaan pembinaan keagamaan nonformal berbasis beasiswa terhadap siswa dhuafa di Yayasan Percikan Iman Bandung, 4) mengetahui evaluasi dan hasil pembinaan keagamaan nonformal berbasis beasiswa terhadap siswa dhuafa di Yayasan Percikan Iman Bandung. Agar peneliti mendapatkan data yang sesuai, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, dan data dalam penelitian ini didapat dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, pola pembinaan keagamaan nonformal dirumuskan dengan konsep “PINTAR” (Prestatif, Qurani, Kreatif, dan Mandiri). Program tersebut dikemas melalui kegiatan mentoring kelompok, mentoring kolosal, dan aktivitas luar ruangan melalui kegiatan pendidikan dan latihan dasar. Kegiatan tersebut tentunya mencakup akidah, ibadah, dan akhlak. Dan bagi siswa yang mengikuti program BSPI (Beasiswa Percikan Iman) mengalami peningkatan *amalan yaumiyah* atau ibadah sehari-hari seperti shalat tahajud, shalat dhuha, puasa sunah dan juga prestasi yang meningkat baik akademik maupun non-akademik sesuai dengan konsep dan tujuan program tersebut.

Kata kunci: Pola, Pembinaan Keagamaan, Nonformal

A. PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama yang sempurna, semua aspek kehidupan diatur secara rinci dan jelas guna memberikan keselamatan, ketenangan, dan juga keselamatan bagi pemeluknya. Tidak hanya itu, secara global misi ajaran Islam adalah menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk

¹ Penulis merupakan dosen pada Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam FPIPS UPI. Kontak email penulis saefull@upi.edu

patuh dan tunduk kepada Allah Swt. Hal yang tidak luput dari bagian agama Islam adalah pendidikan itu sendiri. Sebagaimana yang dipaparkan Wahid & Muchsin (2009, hlm. 56-57) memaparkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya sebatas pada label Islam atau lembaga keIslaman seperti Pondok Pesantren atau Madrasah, juga tidak terbatas pada pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam, seperti tauhid, tafsir dan lain-lain. Pendidikan Islam mencakup semua aktivitas, konsep, visi, misi, institusi, kurikulum, lingkungan pendidikan dan lain sebagainya, yang disemangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam, yang tetap berpengaruh dalam proses semua aktivitas tersebut. Pada hakikatnya tujuan makro dari pendidikan Islam itu adalah :

1. Untuk menyelamatkan fitrah manusia dengan segala komitmen ketauhidan dan loyalitas kepada Allah Swt.
2. Untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia (*'Aqliyah*, *Qalbiyah*, dan *Jismiyah*) sehingga mampu dan kompeten melakukan.
3. Untuk menelaraskan langkah perjalanan fitrah manusia.

Akan tetapi dewasa ini banyak fenomena kemerosotan moral yang sudah sangat memprihatinkan. Menurut Nata (2003, hlm. 189) memaparkan bahwa kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Kemudian kemerosotan moral demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan.

Bahkan belakangan ini kita ditunjukkan kepada penyimpangan-penyimpangan remaja sangat sukar dikendalikan yang melakukan berbagai macam perilaku yang membuat para pendidik bahkan orang tua banyak mengeluhkan hal tersebut. Sebagian besar mengadopsi budaya barat yang terkesan bebas dan sulit diatur. Hingga tak jarang kenakalan remaja saat ini sudah mencapai batas yang tidak wajar. Mulai dari mabuk minuman keras, aksi tawuran, mengonsumsi obat-obat terlarang, seks bebas dan sampai pada kejadian pembunuhan dan pemerkosaan.

Sistem pendidikan memang selalu menjadi sorotan dalam pendidikan di Indonesia. Artikel pada *website* BBC (2014) dijelaskan bahwa sistem Pendidikan Indonesia Menempati Peringkat Terendah di Dunia, diberitakan bahwa menurut tabel Liga Global yang diterbitkan oleh Firma Pendidikan Pearson. Ranking ini memadukan hasil tes internasional dan data seperti tingkat kelulusan antara 2006 dan 2010. Indonesia berada di posisi terbawah bersama Meksiko dan Brasil. Dua kekuatan utama pendidikan, yaitu Finlandia dan Korea Selatan, diikuti kemudian oleh tiga negara di Asia, yaitu Hong Kong, Jepang dan Singapura.

Pendidikan menurut Islam berfungsi mengubah perkembangan alami menjadi terarah dan tertuju. Sedangkan secara konsepsi Islam bertugas mengubah orientasi dalam kehidupan dari duniawi menuju orientasi *ukhrawi*. Dimulai dari kehendak alami (kebutuhan, *needs, want satisfaction*, hawa nafsu, *drives*) menjadi kebaikan dalam dirinya yang didorong dengan kesadaran (Rizal, 2014, hlm. 6).

Untuk mendorong para pemuda-pemuda menyerap nilai-nilai rohaniyah dan prinsip-prinsip akhlak, baik sebagai tingkah laku maupun sebagai iman, sangat memerlukan bantuan lembaga-lembaga masyarakat yang dapat berperan dalam mencapai tujuan ini. Di samping itu ia membutuhkan pula faktor-faktor persuasif dan impresif. Tidak diragukan bahwa peran serta lembaga-lembaga yang memiliki efektivitas dan daya bimbingan serta pengarahan, merupakan hal-hal yang sangat diperlukan untuk menjadikan para pemuda-pemuda mampu menegakkan nilai-nilai tersebut setinggi-tingginya, dan bernaung di bawahnya agar ia mendapat inspirasi dan ilham dalam segala tindak-tanduknya (Ahmad, 2008, hlm. 30).

Jika pembinaan keagamaan pada pendidikan formal dirasa belum optimal maka diperlukan pola pembinaan keagamaan yang bersifat nonformal. Dengan konsep nonformal tentunya bisa mengasah, mengarahkan, dan juga mengoptimalkan potensi keagamaan yang ada pada diri siswa.

Kemudian menurut Syahidin (2009, hlm. 14) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bersifat final, ideal, dan tidak akan pernah berubah, intinya adalah kesempurnaan Insani (Insan Kamil). Ruh pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Sasarannya adalah fisik, akal dan jiwa secara terpadu. Tujuan akhir pendidikan Islam yang ideal sudah dapat dipastikan tidak akan tercapai bila upayakan hanya di lembaga-lembaga pendidikan formal. Upaya pendidikan mesti dilakukan oleh lembaga keluarga, lembaga sekolah, dan lembaga masyarakat secara terintegrasi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menemukan permasalahan yakni bagaimana pembinaan keagamaan yang efektif dan tentunya penulis ingin menelusuri keadaan yang terjadi di lembaga masyarakat yaitu Yayasan Percikan Iman Bandung yang sebagaimana diketahui bahwa lembaga tersebut memiliki program pembinaan keagamaan bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan konsep pembinaan keagamaan nonformal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan teknik wawancara, studi dokumentasi, dan observasi dalam mengumpulkan data. Kemudian peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, koding, display data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena saat ini, bahwa nilai-nilai ajaran Islam luar biasa terpisah dari kehidupan umat Islam, salah satu penyebabnya adalah krisis identitas sebagai muslim. Hal tersebut diatas mewarnai kondisi bangsa Indonesia yang kini kian terpuruk dalam krisis multi dimensional (krisis kepercayaan, krisis moral, krisis ekonomi, sosial politik dan budaya), karena itu perlu strategi yang sistematis dan menyeluruh berbasis pada ajaran Al-Qur'an yang bersifat *Rahmatan lil'alamin*. Bertolak dari situasi yang dipaparkan di atas maka Yayasan Percikan Iman (YPI) didirikan pada hari Kamis tanggal 9 September 1999 di Bandung. YPI merupakan lembaga dakwah yang berorientasi pada bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan.

Dari latar belakang itulah salah satu program yang dibentuk adalah Beasiswa Percikan Iman (BSPI) yang merupakan program beasiswa pembinaan bagi para siswa SMA dan Mahasiswa kategori *dhu'afa*. Program BSPI berada di bawah Departemen Program Divisi ZIS Yayasan Percikan Iman. Bentuk pembinaan yang diberikan adalah berupa pembinaan keagamaan (*diniyyah*) dan *life skill*.

1. Tujuan Progam Pembinaan Keagamaan

Dalam profil BSPI dicantumkan bahwa tujuan dari program BSPI adalah terlahirnya generasi muslim yang PINTAR (Prestatif, Qurani, Kreatif dan Mandiri). Dengan program ini diharapkan BSPI memiliki karakter sebagai berikut:

- a. Mempunyai karakteristik pribadi muslim yang baik
- b. Simpati pada persoalan Islam dan keIslaman
- c. Memiliki potensi tertentu yang dapat bermanfaat bagi orang lain dan dakwah
- d. Memiliki kecenderungan untuk mengubah diri dan mengubah orang lain
- e. Berprestasi, baik akademik maupun non-akademik.

Tujuan umum pendidikan Islam menurut Tafsir (2010, hlm. 50-51) ialah a. Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna adalah manusia yang memiliki: (1) Kecerdasan akal serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (5) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.

2. Program Pembinaan Keagamaan

Selanjutnya perencanaan program pembinaan keagamaan di Yayasan Percikan Iman dilakukan mulai dari perencanaan internal manajemen BSPI, kemudian dilanjutkan dengan rekrutmen untuk calon anak asuh penerima beasiswa dengan syarat dan sasaran yang sudah ditetapkan oleh Yayasan Percikan Iman. Dibarengi kurikulum program pembinaan keagamaan di Yayasan Percikan Iman yang disusun sebagai penunjang program di dalamnya berisi materi-materi pendidikan Islam seperti; Khazanah intelektual tentang 'aqidah, *syahadatain*, pokok-pokok ajaran

Islam (iman, Islam, dan ihsan), ibadah (*thaharah, shalat, amalan yaumiyyah*) dan pengembangan diri (kecerdasan emosi dan kewirausahaan); Alqurān tentang *tahsin* dan hapalan ayat-ayat Alqurān; dan juga aspek *daurah* seperti pendidikan latihan dasar dan keterampilan.

Kurikulum yang telah disusun dikembangkan dan diaplikasikan dengan melalui program-program unggulan seperti mentoring kelompok yang dilaksanakan satu bulan dua kali berdasarkan wilayah anak asuh, mentoring kolosal yang dilaksanakan empat bulan satu kali dengan menggabungkan seluruh wilayah anak asuh dalam satu tempat, *rihlah* atau *outbond* yang dilaksanakan satu kali dalam periode atau disesuaikan wilayah, dan juga di akhir program di tutup dengan DIKLATSAR (Pendidikan Latihan Dasar) sebagai evaluasi dan kenaikan tingkat para anak asuh yang telah menerima pembinaan keagamaan.

Menurut Ulbert Silalahi (dalam Ulfah, 2014, hlm. 83) mengungkapkan bahwa perencanaan adalah kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan manusia, informasi, finansial, metode dan waktu untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan. Hal tersebut dipertegas Coombs (dalam Sudjana, 2010, hlm. 23) bahwa pendidikan nonformal merupakan setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang sudah mapan, direncanakan secara mandiri dan menjadi bagian penting dan menjadikan kegiatan belajar yang lebih luas, yang sengaja.

Sedangkan kurikulum pendidikan Islam hendaknya bersifat terpadu antara komponen yang satu dengan yang lainnya. Dengan memerhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Pendidikan Islam haruslah memberlakukan individu dengan memperhitungkan ciri-ciri kepribadiannya: jasad, jiwa, akal, dan roh yang berkaitan secara organik, yang membaaur dan mampu melakukan perubahan-perubahan pada komponen lain; 2) Pendidikan Islam harus bertolak dari keterpaduan di antara negara-negara Islam. Mendidik individu-individu itu supaya memiliki semangat setia kawan dan kerja sama sambil membuat aktivitasnya semangat sesuai ajaran Islam. Berbagai jenis dan tahap pendidikan itu dipandang terpadu antara berbagai komponen dan aspeknya (Mubarak, 2014, hlm. 116).

Selanjutnya pendidikan nonformal dalam pendidikan Islam menurut Pebrianti (2015, hlm. 20) akan memberikan kontribusi yang sangat berarti, karena menyiapkan peserta didik untuk menguasai ilmu keIslaman dan memiliki tingkat pengalaman yang baik dan sempurna dalam kehidupan sehari-hari. Keinginan masyarakat Islam dalam mengembangkan dan melaksanakan pendidikan keagamaan Islam dapat dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan Islam yang tumbuh, karena terinspirasi dari Alquran dan Hadis Nabi Muhammad saw. untuk selalu meningkatkan keimanan dan ilmu pengetahuan.

Adapun fungsi dari pendidikan Islam nonformal adalah untuk membina dan mengembangkan ajaran agama Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah. Dapat menghidup suburkan dakwah dan *ukhuwwah*

Islamiyyah, sebagai sarana dialog antara ulama dan umara dengan umatnya. (Hasbullah, 1996, hlm. 203).

3. Pelaksanaan Program Pembinaan Keagamaan

Pelaksanaan program merupakan bagian yang penting dalam mencapai target capaian program BSPI tanpa dilaksanakan maka rencana yang telah disusun hanya akan menjadi rencana saja. Pada pelaksanaan program tentunya harus sesuai tujuan dari program BSPI itu sendiri. Semua terlihat dari tujuan PINTAR yang sebelumnya disebutkan. Program yang diutamakan adalah pembinaan keagamaan itu sendiri atau mentoring karena hal tersebut merupakan prioritas utama dalam program BSPI ini.

Menurut Ramayulis (2006, hlm. 274) dalam pendidikan Islam pelaksanaan adalah untuk memberikan arahan, bimbingan, dan dorongan kepada seluruh sumber daya manusia dari personil yang ada dalam suatu organisasi agar dapat menjalankan tugas dengan kesadaran paling tinggi.

Pelaksanaan program-program pembinaan keagamaan di Yayasan Percikan Iman ada yang bersifat rutin dan tentatif serta memiliki aturan tersendiri. Program mentoring kelompok dilaksanakan secara rutin selama dua kali dalam satu bulan, mentoring kolosal dilaksanakan satu kali setiap empat bulan, kegiatan *rihlah/outbond* dilaksanakan 1 kali dalam enam bulan atau dilaksanakan pada waktu mentoring, dan DIKLATSAR sebagai kegiatan penutup pembinaan keagamaan di Yayasan Percikan Iman di akhir periode.

Pada setiap program pembinaan keagamaan menggunakan berbagai macam metode yang diupayakan mencapai tujuan program, sesuai kurikulum, dan juga *output* yang ingin dicapai. Adapun metode yang digunakan pada pelaksanaan program pembinaan keagamaan yaitu metode *halaqah* per kelompok yang di dalamnya berisi metode-metode lain seperti FGD (*Focus Group Discussion*), metode ceramah, metode demonstrasi/simulasi, metode pembiasaan, metode *hiwar*, metode pengulangan, dan metode perumpamaan. Meskipun berbeda-beda namun biasanya mentor mengolaborasikan berbagai macam metode mengingat setiap anak asuh itu unik dan memiliki karakter masing-masing.

Pada setiap program pembinaan keagamaan di Yayasan Percikan Iman memiliki berbagai macam hambatan. Secara administrasi adalah anggaran beasiswa terhadap anak asuh dan juga komunikasi baik secara internal dan eksternal. Biasanya hambatan signifikan datang dari mentor dan juga objek pembinaan yaitu anak asuh. Namun selain itu dalam pelaksanaan pembinaan pun hambatan lainnya adalah jarak tempuh untuk melaksanakan mentoring, kemudian waktu pelaksanaan mentoring kelompok yang sering berbenturan antara jadwal kegiatan mentor dan anak asuh.

4. Evaluasi dan Hasil Pembinaan Keagamaan

Berdasarkan dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi dilakukan untuk menganalisis kekurangan program pembinaan keagamaan BSPI. Evaluasi

dilaksanakan setiap tahun untuk memberikan kritik dan saran terhadap program sebagai penunjang untuk mencapai visi dan misi BSPI yang di dalamnya dibahas mengenai ketercapaian program melalui visi PINTAR (Prestatif, Qurani, Kreatif, dan Mandiri) terhadap anak asuh serta melihat perkembangan anak asuh apakah sesuai dengan target atau tidak, dilihat dari *amalan yaumiyah*, target dari manajemen, dan prestasi di sekolah. Selain itu membahas evaluasi kurikulum, jumlah anak asuh, penambahan program posistif, dan juga targetan dalam mentoring kelompok yang dimusyawarahkan pada forum BSPI.

Mengenai hasil program pembinaan keagamaan di Yayasan Percikan Iman selama 15 tahun berjalan hasilnya dilihat dari kabar-kabar positif mengenai pembentukan karakter. Sesuai visi BSPI PINTAR (Prestatif, Qurani, Kreatif, dan Mandiri) maka dari segi prestatif para anak asuh disekolahnya mendapatkan *ranking* 10 besar di kelas dan juga masuk ke perguruan tinggi negeri. Dari segi qurani anak-anak terbiasa *tilawah* Alquran dan juga memiliki hapalan Alquran dari 1 Juz, 2 Juz, 5 Juz, hingga 10 Juz. Kemudian dari segi kreatif dan mandiri, para anak asuh memulai langkah kreatif mencari penghasilan sendiri dengan menjadi *reseller*, berdagang, mengajar privat, dan lainnya. Para anak asuh pun menyampaikan bahwa merasakan perubahan pada diri mereka, mulai dari pentingnya mencari ilmu, meningkatnya *amalan yaumiyah* seperti *tilawah*, *saum sunnah*, *salat sunnah*, dan amalan lainnya serta perubahan dari cara berpakaian dan *silaturrahim* lebih luas dengan sesama anak asuh.

Mujib & Mudzakkir (2008, hlm. 211) menjelaskan bahwa evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas, dan sebagainya.

D. PENUTUP

Pola pembinaan keagamaan nonformal berbasis beasiswa terhadap siswa dhuafa di Yayasan Percikan Iman melalui program BSPI (Beasiswa Percikan Iman) merupakan program pembinaan keagamaan yang dilaksanakan kurang lebih selama 15 tahun dengan menggunakan konsep PINTAR (Prestatif, Qurani, Kreatif, dan Mandiri). Dilaksanakan secara berkesinambungan dan juga diawasi oleh manajemen program BSPI. Para siswa yang mendapatkan program pembinaan tentunya akan dibekali pemahaman agama sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum pembinaan namun tidak melupakan aspek-aspek lainnya seperti pembinaan *softskill*. Hal ini menjadi tanda bahwa program BSPI merupakan kegiatan pembinaan

keagamaan nonformal yang efektif dalam membentuk generasi muslim yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. A. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- BBC. (2012, November 27). *National Education Ranks*. Retrieved Juni 14, 2014, from http://www.bbc.co.uk/indonesia/majalah/2012/11/121127_education_ranks.sh.html BBC:
- Hasbullah. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Grafindo.
- Majid, A. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, R. (2004). Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia. *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang*, 16.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Grup.
- Nata, A. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Bogor, Indonesia: Prenada Media.
- Pebrianti, W. S. (2015). *Pengembangan Pendidikan Islam Nonformal (Studi Atas Peran Pemuda di Desa Mekarsari)*. Yogyakarta, Indonesia: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Kalam Media.
- Rizal, A. S. (2014). Landasan Filosofis Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.
- Sudjana. (2010). *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat, dan Teori Pendukung*. Bandung, Indonesia: Falah Production.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Alquran*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Ulfah, L. (2014). *Pola Pembinaan Keagamaan Bagi Tunanetra*. Bandung, Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia.